

Analisis Penerapan Dinas Jaga Laut Di Anjungan Dalam Upaya Mencegah Kecelakaan di Kapal SPOB. Tirta Samudera XX

**Revo Dwi Hernanda^{1*}, Kurniawan Abadi², Bayu Yudho Baskoro³,
Rizal Rochmansyah⁴, M. Kurniawan⁵**

^{1*}Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia

²Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia

³Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia

⁴Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia

⁵Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia

Alamat: Jl. Syeh Burhanuddin No.1, Korong Tiram Kenegarian Tapakis, Kec. Ulakan Tapakis
Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat 25572

*Corresponding author : revodwih@gmail.com

Abstract. A navigational watch is a 24-hour surveillance activity conducted on board by the officer on watch. This study aims to evaluate the implementation of watchkeeping procedures during sea watch hours on the bridge of the SPOB TIRTA SAMUDRA XX. This research employs a descriptive qualitative method using purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the implementation of navigational watch procedures on the SPOB TIRTA SAMUDRA XX is generally effective, as duty officers demonstrate high responsibility and adhere to the COLREGs (International Regulations for Preventing Collisions at Sea). However, there remains a lack of vigilance among some watch officers and helmsmen during surveillance. Consequently, strict compliance with STCW 1978 standards and the COLREGs is essential to ensure operational safety and prevent maritime accidents.

Keywords: Navigational Watch, Bridge, Maritime Accident

Abstrak. Dinas jaga merupakan kegiatan pengawasan operasional selama 24 jam di atas kapal yang dilaksanakan oleh perwira jaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur dinas jaga laut di anjungan kapal SPOB TIRTA SAMUDRA XX. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prosedur dinas jaga laut di anjungan kapal SPOB TIRTA SAMUDRA XX telah berjalan dengan baik, didukung oleh rasa tanggung jawab perwira jaga serta kepatuhan terhadap aturan P2TL. Namun, masih ditemukan kendala berupa kurangnya kewaspadaan dari perwira jaga dan juru mudi saat melakukan pengawasan. Oleh karena itu, konsistensi dalam penerapan standar STCW 1978 serta pedoman P2TL sangat diperlukan guna meminimalisir kendala dan mencegah terjadinya kecelakaan di laut.

Kata kunci: Dinas Jaga Laut, Anjungan, Keselamatan Kapal

1. LATAR BELAKANG

Kapal merupakan moda transportasi krusial dalam rantai distribusi barang dan mobilitas manusia melalui perairan. Namun, intensitas operasional kapal di lautan membawa tantangan keselamatan yang kompleks. Kecelakaan laut dapat mengakibatkan kerugian signifikan, baik dari segi manusia, kerusakan material, hingga dampak destruktif terhadap lingkungan maritim.

Salah satu pilar utama dalam menjaga keselamatan operasional kapal adalah prosedur dinas jaga. Aktivitas pengawasan selama 24 jam yang dilakukan oleh perwira jaga ini bertujuan untuk menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, serta memantau muatan dan penumpang. Selain memastikan kepatuhan terhadap perintah dan instruksi yang berlaku, dinas jaga berfungsi untuk mengondisikan pelayaran agar tetap berada dalam kaidah keselamatan yang ketat. Di samping aspek navigasi, pemeliharaan teknis kapal juga menjadi perhatian, seperti standar pelapisan tangki muat pada kapal tanker minyak sebagaimana diatur dalam IMO MSC.291(87).

Kerangka regulasi keselamatan pelayaran di Indonesia telah ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008, yang mewajibkan terpenuhinya standar keselamatan dan keamanan dalam angkutan perairan, kepelabuhanan, dan lingkungan maritim. Secara internasional, pedoman pelaksanaan tugas di atas kapal telah diatur dalam Standard of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW) 1978. Selain itu, dalam aspek navigasi, petugas jaga wajib berpedoman pada Collision Regulations (COLREGs) untuk meminimalkan risiko tubrukan dan menjamin keselamatan manusia, kapal, serta muatan.

Kendati regulasi telah ada, implementasi di lapangan sering kali menghadapi kendala. Kasus yang menimpa kapal SPOB TIRTA SAMUDRA XX pada tanggal 19 Desember 2024 menjadi bukti nyata adanya celah dalam penerapan prosedur. Peristiwa tersebut mengindikasikan adanya faktor human error, seperti kurangnya kewaspadaan, kelelahan, dan penurunan konsentrasi kru, yang berpotensi menyebabkan tubrukan, kandas (grounding), hingga kesalahan dalam pemantauan sistem navigasi maupun mesin. Sejalan dengan pendapat Hollnagel (1993), faktor kesalahan manusia merupakan variabel dominan dalam pengambilan keputusan selama bertugas yang dapat memicu kecelakaan.

Berdasarkan paparan tersebut, analisis mendalam mengenai penerapan dinas jaga laut di anjungan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada

evaluasi efektivitas pelaksanaan dinas jaga di kapal SPOB TIRTA SAMUDRA XX. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dinas jaga serta upaya preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pelayaran di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis

Menurut Sugiyono (2015), analisis merupakan kegiatan sistematis untuk mencari pola, menguji hubungan antarbagian, serta menentukan keterkaitan bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan sistem. Dalam konteks penelitian maritim, analisis bukan sekadar pengolahan data mentah, melainkan proses transformasi data menjadi informasi yang bermakna. Analisis dilakukan secara teliti, hati-hati, dan menggunakan metode statistik atau logis yang tepat untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk membedah permasalahan yang terjadi di lapangan, yakni efektivitas prosedur dinas jaga, serta merumuskan kesimpulan yang valid berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

Dinas Jaga

Dinas jaga (*watchkeeping*) merupakan fondasi utama keselamatan operasional kapal. Ini adalah kegiatan pengawasan yang berlangsung terus-menerus selama 24 jam penuh di atas kapal, yang dilaksanakan oleh perwira jaga (mualim) sebagai representasi dari Nakhoda. Tujuan utama dari pelaksanaan dinas jaga adalah untuk memastikan keamanan, ketertiban, kebersihan kapal, serta perlindungan terhadap muatan, penumpang, dan lingkungan maritim, sebagaimana diatur oleh International Maritime Organization (1972).

Sebagai instrumen hukum internasional, pelaksanaan tugas jaga harus berpedoman ketat pada Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Pelaut (*Standard of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers / STCW 1978* dan amandemennya). Chapter VIII dari konvensi ini memberikan kerangka kerja mengenai prinsip-prinsip umum tugas jaga, termasuk aspek kritis mengenai kebugaran fisik dan mental pelaut.

STCW 1995 menekankan bahwa setiap personel yang ditunjuk untuk menjalankan tugas jaga harus memiliki kondisi fisik yang prima. Peraturan tersebut mensyaratkan waktu istirahat minimal 10 jam dalam periode 24 jam, yang mana jam istirahat tersebut paling banyak dibagi menjadi dua periode, dengan salah satu durasi tidak boleh kurang dari 6 jam berturut-turut. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir risiko *human error* akibat kelelahan (*fatigue*). Prinsip pengaturan jaga navigasi menempatkan Nakhoda sebagai pemegang kendali utama, di mana perwira jaga diberikan wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan navigasi yang aman selama periode tugasnya, termasuk pengawasan ketat terhadap pencegahan pencemaran laut.

Persiapan saat Dinas Jaga

Kesiapan sebelum menempati anjungan adalah langkah mitigasi risiko awal yang sangat krusial. Merujuk pada STCW 1978 amandemen 2010, sistem jaga harus dirancang secara efisien agar beban kerja perwira jaga tidak berlebihan dan mampu menjaga tingkat kewaspadaan yang tinggi (Kertz, 2013). Pengaturan jadwal harus menjamin adanya waktu pemulihan yang memadai bagi perwira agar memiliki kebugaran fisik dan mental yang optimal sebelum giliran jaga berikutnya dimulai.

Berdasarkan *Code of Federal Regulations* (CFR) Judul 46 Bagian 157, sistem jaga tiga regu menjadi standar untuk memastikan bahwa perwira tidak bekerja lebih dari 8 jam per hari dalam kondisi normal. Persiapan yang matang meliputi pemahaman terhadap *passage plan* (rencana pelayaran), peninjauan peta laut, pembacaan perintah tetap Nakhoda (*Master Standing Orders*), serta penyesuaian penglihatan bagi perwira yang bertugas pada jaga malam.

Lebih jauh, pergantian jaga (*handover*) harus dilakukan secara formal dan terdokumentasi melalui daftar periksa (*check list*). Proses ini memastikan bahwa informasi krusial mengenai posisi kapal, kondisi cuaca, lalu lintas kapal di sekitar, serta status peralatan navigasi tersampaikan dengan akurat dari perwira yang akan lepas tugas kepada perwira yang akan mengambil alih tugas.

Pelaksanaan Tugas Jaga

Pelaksanaan tugas jaga diatur secara komprehensif dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, yang menekankan pentingnya terpenuhinya

persyaratan keselamatan dan keamanan sebagai bagian dari kedaulatan lingkungan maritim. Menurut Tim Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang (2002), pembagian tugas jaga mencakup dinas harian (saat kapal di pelabuhan) dan dinas jaga laut/radio (saat kapal berlayar).

Perwira jaga, sebagai wakil resmi Nakhoda di anjungan, memikul tanggung jawab moral dan hukum untuk bernavigasi dengan aman. Hal ini menuntut kepatuhan mutlak terhadap *Collision Regulations* (COLREGs). Beberapa elemen inti dalam pelaksanaan tugas jaga meliputi: a. Pengamatan (*Look Out*): Sesuai Aturan 5 P2TL 1972, pengamatan harus dilakukan secara kontinu menggunakan penglihatan, pendengaran, dan semua sarana yang tersedia untuk menilai risiko tubrukan. b. Kesadaran Situasional: Memantau setiap risiko tubrukan, kandas, atau ancaman navigasi lainnya secara proaktif. c. Respon Darurat: Kemampuan mendeteksi kapal atau objek dalam keadaan bahaya dan melakukan prosedur pertolongan sesuai aturan yang berlaku. d. Pengawasan Instrumen: Melakukan pengecekan berkala terhadap posisi, haluan, dan kecepatan kapal menggunakan perangkat navigasi modern (Radar, GPS, ECDIS) untuk memastikan kapal tetap berada pada jalur yang direncanakan.

Pencegahan dan Meminimalkan Kecelakaan saat Dinas Jaga

Pencegahan kecelakaan bukanlah sekadar upaya reaktif, melainkan strategi preventif yang direncanakan. Suma'mur (n.d.) mendefinisikan kecelakaan sebagai kejadian tak terduga yang merugikan, baik secara material maupun fisik. Dalam dunia pelayaran, kegagalan dalam tugas jaga sering kali menjadi penyebab utama kecelakaan. Mengacu pada STCW 1978 (amandemen 2010), pelaksanaan tugas jaga yang disiplin adalah garda terdepan untuk mencegah tubrukan. Keberhasilan pelayaran sangat bergantung pada performa sumber daya manusia (Reason, 1997).

Strategi untuk mencapai keselamatan maritim meliputi:

- a. Penerapan Praktik Kerja Aman: Menciptakan prosedur operasional yang aman di atas kapal dan di lingkungan kerja.
- b. Mitigasi Risiko: Melakukan identifikasi dini terhadap potensi risiko dan membangun lapisan perlindungan (sistem *safety management*).
- c. Peningkatan Kompetensi: Terus mengasah keterampilan manajemen keselamatan baik bagi kru di kapal maupun personel di darat.

Modul *Basic Safety Training* (BST) Departemen Perhubungan (2000) mengklasifikasikan penyebab kecelakaan menjadi tiga kategori utama: faktor alam (*force majeure*), faktor kelalaian manusia (*human error*), dan faktor teknis lainnya. Jika terjadi kecelakaan, langkah penanggulangan harus segera dilakukan dengan: a. Bertindak cepat, tepat, dan teliti guna mengisolasi masalah agar tidak meluas. b. Mendokumentasikan bukti-bukti otentik di lokasi kejadian sebagai bahan investigasi. c. Mengutamakan upaya penyelamatan diri (jiwa manusia) dan mempertahankan integritas kapal untuk mencegah dampak yang lebih buruk bagi lingkungan (HM. Thamrin AR, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan fakta secara mendalam terkait penerapan dinas jaga laut di anjungan sebagai upaya pencegahan kecelakaan di kapal SPOB TIRTA SAMUDERA XX. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan teknis secara natural dan ilmiah. Sejalan dengan pendapat Williams (2018), penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berupaya mengungkapkan secara mendalam bagaimana pelaksanaan dinas jaga dilakukan, apa saja persiapan yang diperlukan, serta strategi untuk meminimalkan risiko kecelakaan di atas kapal.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kapal SPOB TIRTA SAMUDERA XX selama periode praktek laut, yang berlangsung dari tanggal 29 Agustus 2024 hingga 29 Agustus 2025. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. Dengan pertimbangan peran vital dalam operasional kapal, peneliti menetapkan empat informan utama, yakni Master, *Chief Officer*, dan *Second Officer*. Pemilihan subjek ini didasarkan pada strategi peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya (*information-rich cases*) guna mendukung kelancaran kegiatan penelitian.

Data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder mencakup dokumen pendukung seperti *Log Book*, *GMDSS Book*, dan *Passage Plan*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga metode utama: observasi langsung terhadap perilaku dan proses kerja, wawancara

mendalam untuk menggali informasi dari para narasumber, serta studi dokumentasi untuk mengkaji data historis kapal yang relevan dengan permasalahan yang diangkat.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data pada tema-tema penting sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang logis, tabel, atau bagan agar mudah dipahami. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara sistematis, yang merupakan hasil interpretasi akhir dari seluruh temuan penelitian. Melalui proses yang sistematis ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Pelaksanaan Dinas Jaga Laut

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama praktik laut di kapal *SPOB Tirta Samudera XX*, diperoleh gambaran umum bahwa pelaksanaan dinas jaga laut di anjungan telah berjalan sesuai dengan sistem yang ditetapkan, namun belum sepenuhnya optimal dalam penerapannya di lapangan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas awak kapal selama menjalankan dinas jaga, khususnya pada aspek persiapan, pelaksanaan, dan pencegahan kecelakaan.

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikasi (Standar)	Temuan di Lapangan	Keterangan
1	Persiapan Dinas Jaga	Menyiapkan perlengkapan dan memastikan alat navigasi berfungsi	Masih terdapat awak kapal yang kurang siap	Perlu peningkatan disiplin
2	Pelaksanaan Dinas Jaga	Melakukan pemantauan berkala dan fokus selama bertugas	Ditemukan awak kurang optimal dalam pengawasan	Perlu pengawasan lebih
3	Pencegahan Kecelakaan	Pengecekan alat navigasi dan kewaspadaan lingkungan	Masih terjadi kelalaian	Perlu peningkatan kepatuhan

Pada aspek persiapan dinas jaga, secara prosedural setiap perwira jaga diwajibkan untuk melakukan pengecekan terhadap seluruh peralatan navigasi sebelum memulai tugas. Peralatan tersebut meliputi radar, AIS, kompas, GPS, serta alat komunikasi. Selain itu, kesiapan fisik dan mental awak kapal juga menjadi bagian penting dalam menunjang kelancaran pelaksanaan dinas jaga. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat awak kapal yang kurang disiplin dalam melakukan pengecekan awal secara menyeluruh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa prosedur yang telah ditetapkan belum sepenuhnya dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh awak kapal.

Pada aspek pelaksanaan dinas jaga, perwira jaga memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi jalannya pelayaran kapal dengan melakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi perairan. Pengamatan dilakukan baik secara visual maupun dengan bantuan alat navigasi. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan adanya awak kapal yang kurang optimal dalam menjalankan tugas pengawasan. Hal ini terlihat dari kurangnya fokus serta keterlambatan dalam merespons perubahan kondisi di sekitar kapal. Kurangnya kewaspadaan tersebut berpotensi menimbulkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan navigasi.

Selanjutnya, pada aspek pencegahan kecelakaan, prosedur yang berlaku menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar serta pengecekan alat navigasi secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat kelalaian dalam penerapan prosedur tersebut. Beberapa awak kapal terlihat kurang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan seperti tubrukan atau kesalahan navigasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap standar operasional prosedur masih perlu ditingkatkan.

Hasil Wawancara dengan Narasumber

Hasil wawancara dengan Nakhoda, *Chief Officer*, dan *Second Officer* memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan dinas jaga laut di kapal *SPOB Tirta Samudera XX*. Ketiga narasumber memiliki peran penting dalam operasional kapal sehingga pandangan mereka menjadi dasar dalam memahami kondisi nyata di lapangan.

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Narasumber	Jabatan	Ringkasan Hasil Wawancara
1	Nakhoda	Pimpinan kapal	Dinas jaga sangat penting dalam menjaga keselamatan, perlu pelatihan dan evaluasi berkala
2	Chief Officer	Mualim I	Pelaksanaan sudah baik, namun perlu peningkatan konsistensi dan penggunaan alat navigasi
3	Second Officer	Mualim II	Pengecekan alat navigasi sebelum jaga sangat penting untuk keselamatan

Nakhoda menyampaikan bahwa pelaksanaan dinas jaga laut merupakan salah satu faktor utama dalam menjaga keselamatan pelayaran. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus serta kesiapan dalam menghadapi situasi darurat menjadi kunci utama dalam mencegah kecelakaan kapal. Nakhoda juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan evaluasi berkala agar kemampuan awak kapal terus berkembang sesuai dengan tuntutan operasional.

Chief Officer menyatakan bahwa secara umum pelaksanaan dinas jaga telah berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh perusahaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal konsistensi pengamatan serta pemanfaatan alat navigasi. Beberapa awak kapal dinilai belum optimal dalam menggunakan radar dan AIS secara bersamaan, sehingga informasi yang diperoleh tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat *situational awareness* selama pelayaran.

Sementara itu, *Second Officer* menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan dinas jaga, dilakukan pengecekan menyeluruh terhadap seluruh peralatan navigasi dan komunikasi. Pengecekan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sistem berada dalam kondisi normal dan siap digunakan. Selain itu, *Second Officer* juga menekankan pentingnya memastikan tidak adanya alarm aktif yang belum ditindaklanjuti sebelum memulai dinas jaga. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan teknis merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keselamatan pelayaran.

Hasil Dokumentasi Kegiatan Dinas Jaga

Hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian menunjukkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh awak kapal dalam melaksanakan dinas jaga laut di

anjungan. Dokumentasi tersebut meliputi kegiatan pengamatan visual terhadap kondisi sekitar kapal, penggunaan alat navigasi seperti radar dan AIS, serta pencatatan aktivitas pelayaran dalam *logbook* kapal.

Penggunaan radar dan AIS sangat membantu dalam mendeteksi keberadaan kapal lain di sekitar serta memantau pergerakan objek di perairan. Sementara itu, pencatatan dalam *logbook* berfungsi sebagai dokumentasi resmi yang mencatat seluruh aktivitas pelayaran, termasuk posisi kapal, perubahan arah, kondisi cuaca, dan kejadian penting lainnya.

Meskipun fasilitas dan peralatan yang tersedia sudah cukup memadai, efektivitas penggunaannya masih sangat bergantung pada kemampuan dan kedisiplinan awak kapal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi tidak akan memberikan manfaat yang maksimal apabila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten.

Pelaksanaan Sistem Dinas Jaga Laut

Pelaksanaan dinas jaga laut di kapal *SPOB Tirta Samudera XX* dilakukan selama 24 jam secara bergantian oleh perwira jaga. Sistem pembagian waktu jaga telah diatur dalam beberapa periode sehingga setiap awak kapal memiliki waktu kerja dan waktu istirahat yang terstruktur. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengawasan terhadap pelayaran dilakukan secara terus-menerus tanpa terputus.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala terkait kelelahan awak kapal. Beban kerja yang tinggi serta kondisi pelayaran yang monoton dapat menyebabkan menurunnya tingkat konsentrasi dan kewaspadaan. Kelelahan ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan dinas jaga. Oleh karena itu, pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat yang seimbang menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Upaya Peningkatan Pelaksanaan Dinas Jaga

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dinas jaga laut di anjungan. Upaya tersebut meliputi peningkatan disiplin awak kapal dalam menjalankan prosedur, peningkatan

pengawasan dari Nakhoda, pelaksanaan pelatihan keselamatan dan navigasi secara berkala, serta pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat yang seimbang.

Selain itu, peningkatan komunikasi dan koordinasi antarawak kapal juga menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan dinas jaga. Komunikasi yang efektif akan membantu dalam penyampaian informasi secara jelas dan akurat, terutama pada saat serah terima jaga. Dengan adanya komunikasi yang baik, potensi kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat diminimalkan.

Pembahasan

Analisis Pelaksanaan Dinas Jaga Laut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan dinas jaga laut di kapal *SPOB Tirta Samudera XX* pada dasarnya telah mengacu pada ketentuan yang berlaku. Namun, masih terdapat kesenjangan antara prosedur yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan di lapangan.

Kesenjangan tersebut terlihat dari kurangnya konsistensi dalam menjalankan prosedur serta masih adanya kelalaian dalam pelaksanaan tugas jaga. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi standar operasional prosedur belum sepenuhnya berjalan secara efektif.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Dinas Jaga

Salah satu faktor utama yang menghambat pelaksanaan dinas jaga adalah kelelahan awak kapal. Kelelahan dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dan kewaspadaan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan manusia. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antarawak kapal juga menjadi kendala dalam pelaksanaan dinas jaga.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kurang optimalnya pemanfaatan alat navigasi. Meskipun alat navigasi seperti radar dan AIS telah tersedia, namun belum seluruh awak kapal mampu menggunakannya secara maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi melalui pelatihan.

Upaya Peningkatan Keselamatan Pelayaran

Untuk meningkatkan keselamatan pelayaran, diperlukan upaya yang terintegrasi antara peningkatan disiplin, pelatihan, pengawasan, serta pengaturan waktu istirahat yang memadai. Selain itu, peningkatan komunikasi dan koordinasi antarawak kapal juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dapat tersampaikan dengan baik. Dengan menerapkan upaya-upaya tersebut secara konsisten, diharapkan pelaksanaan dinas jaga laut di anjungan dapat berjalan lebih efektif dan mampu meminimalkan risiko kecelakaan pelayaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan dinas jaga laut di anjungan kapal SPOB Tirta Samudera XX, dapat disimpulkan bahwa persiapan dinas jaga merupakan faktor yang sangat penting dalam menjamin keselamatan pelayaran. Persiapan tersebut mencakup pemeriksaan kelengkapan dan fungsi peralatan navigasi seperti radar, kompas, GPS, dan AIS, serta pelaksanaan serah terima jaga yang memuat informasi terkait kondisi kapal, posisi, arah, kecepatan, kondisi cuaca, dan lalu lintas kapal di sekitar. Selain itu, pemahaman terhadap rencana pelayaran serta kesiapan awak kapal yang bertugas juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan dinas jaga. Persiapan yang dilakukan secara optimal dapat meminimalkan potensi kesalahan dalam navigasi dan meningkatkan keselamatan pelayaran secara keseluruhan.

Pelaksanaan dinas jaga laut di kapal SPOB Tirta Samudera XX dilakukan secara bergantian selama 24 jam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, perwira jaga memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi jalannya pelayaran, memantau posisi kapal, mengamati lalu lintas kapal di sekitar, serta memastikan kapal berlayar sesuai dengan rencana pelayaran. Selain itu, perwira jaga juga wajib mematuhi aturan pencegahan tubrukan di laut serta mencatat seluruh aktivitas penting dalam logbook kapal. Meskipun secara umum pelaksanaan dinas jaga telah berjalan, masih ditemukan beberapa kendala seperti menurunnya konsentrasi akibat kelelahan awak kapal serta kurang optimalnya komunikasi pada saat serah terima jaga. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat kewaspadaan dan berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan navigasi.

Upaya peningkatan kualitas dan kepatuhan dalam pelaksanaan dinas jaga laut di anjungan sangat diperlukan guna meminimalkan risiko kecelakaan pelayaran. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan disiplin awak kapal dalam menjalankan prosedur dinas jaga, peningkatan pengawasan dari nahkoda, serta pelaksanaan pelatihan dan latihan keselamatan secara berkala. Selain itu, pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat yang seimbang juga perlu diperhatikan agar awak kapal tidak mengalami kelelahan yang dapat menurunkan konsentrasi. Dengan penerapan upaya-upaya tersebut secara konsisten, diharapkan pelaksanaan dinas jaga laut dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan keselamatan pelayaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya peningkatan pelaksanaan dinas jaga laut di anjungan adalah sebagai berikut. Awak kapal, khususnya perwira jaga, diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan selalu mematuhi prosedur dinas jaga yang telah ditetapkan serta melakukan pemeriksaan peralatan navigasi secara menyeluruh sebelum memulai dinas jaga.

Selain itu, nahkoda diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan dinas jaga di anjungan serta memberikan pengarahan secara berkelanjutan kepada awak kapal mengenai pentingnya disiplin dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pelayaran. Peran nahkoda sebagai pemimpin di atas kapal sangat menentukan dalam menciptakan budaya kerja yang aman dan profesional.

Bagi perusahaan pelayaran, diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pembinaan secara berkala kepada awak kapal terkait prosedur dinas jaga yang baik dan benar, serta pentingnya penerapan standar keselamatan pelayaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dukungan perusahaan dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia akan sangat berpengaruh terhadap kualitas operasional kapal.

Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan dinas jaga laut, seperti faktor organisasi, teknologi, maupun aspek psikologis awak kapal. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam upaya meningkatkan keselamatan pelayaran secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Basic Safety Training (BST), Modul 4: Personal Safety and Social Responsibility (2000).
- Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Grafindo Persada.
- Code of the International Standards and Recommended Practices for a Safety Investigation into a Marine Casualty or Marine Incident (Casualty Investigation Code) (2008).
- Hollnagel, E. (1993). *Human Reliability Analysis: Context and Control*.
- Indonesia, R. (2008). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran*.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen (Edisi terbaru)*.
- International Maritime Organization (IMO). (2001). *Code of Safe Practice for Cargo Stowage and Securing (CSS Code)*.
- Kertz, A. F., and J. R. L. (2013). Review: A historical perspective of specific milk-replacer feeding program in the United States and effects on eventual performance of Holstein dairy calves. *Prof. Anim. Sc*, 29, 321–332.
- Mawardi, K. (2021). Pengaturan Pelaksanaan Dinas Jaga di Kapal Sesuai STCW 1978 as Amended 2010. *Jurnal Stimaryo*, 19(01), 93. <https://doi.org/https://doi.org/10.33489/mibj.v19i1.260>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- No Standard of Training Certification and Watchkeeping for Seafarers (1978).
- Organization, I. M. (1972). *Convention on the International Regulations for Preventing Collisions at Sea*.
- Ramdhan. (2019). *Optimalisasi Dinas Jaga untuk Mencegah Terjadinya Bahaya Tubrukan di MV Oriental Samudra*.
- Reason, J. (1997). *Managing the Risks of Organizational Accidents*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Semarang, P. I. P. (2002). *Manajemen Dinas Jaga dan Tanggung Jawab Awak Kapal*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Suma'mur, P. K. (n.d.). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*.
- Williams, D. (2018). *Qualitative Research Methods*. Sage Publications.
- Winardi. (2003). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Kencana.